

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syari'at Islam, mengatur setiap perbuatan yang diperbuat oleh kaum muslim agar diterima disisi Allah harus memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan sunnah Nabi yaitu ajaran-ajaran Nabi baik dari segi perilaku, ucapan, maupun ketetapan Nabi.¹ Untuk mencapai nilai peribadahan ada suatu adat istiadat yang selaras dengan sunnah Nabi. Diantaranya, praktik berdoa melalui perantara, dan hal ini dinamakan dengan istilah wasilah.

Meminta kepada Allah dengan melaksanakan wasilah adalah satu kegiatan yang hampir tidak pernah ditinggalkan oleh mayoritas kaum muslim, khususnya di Indonesia. Dalam pelaksanaan wasilah antara lain dengan perantara amal salih, melalui perantara Nabi Muhammad SAW. dan orang salih yang masih hidup maupun yang telah wafat. Namun, dalam tata cara pelaksanaannya, *wasilah* harus memperhatikan landasan-landasan keagamaan yang kuat yang tidak bertentangan dengan tuntunan agama, karena dikhawatirkan jika melakukan wasilah tanpa dasar ilmu yang kuat maka akan terjerumus dalam kemusyrikan.

Tradisi wasilah yang di lakukan santri Pondok Pesantren Qoumaniyah Jekulo Kudus berbeda dengan yang lainnya, karakteristik atau cirikhas yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qaumaniyah Jekulo Kudus yaitu dengan salam dahulu, hadroh kepada Nabi Muhammad, para wali Allah, lalu baca tahlil dimana bacaan tahlil ada tambahan Muhammadur Rasulullah dan tidak boleh dilagu. Setelah tahlil membaca doa disertai dengan apa yang dihajatkan kemudian diakhiri dengan maulaya sholli dan ya arhamar rohimin. Kemudian tradisi wasilah tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam (*wadzifah*) santri Pondok Pesantren Qaumaniyah Jekulo Kudus pada malam Selasa dan hari Jumat. Hal tersebut merupakan permasalahan yang unik, sehingga perlu di kaji lebih mendalam.

¹Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawassul*, (Jakarta, Darul Haq, Cet-V, 2016), 1-2.

Salah satu cara berdoa kepada Allah dengan *wasilah* adalah ziarah kubur. Berziarah kubur merupakan mendatangi ke makam orang yang telah wafat, dengan tujuan mendoakan ahli kubur dan berwasilah. Ziarah bagi sebagian besar umat Islam adalah sebagai cara pengembangan mental-keimanan dalam memperkuat keimanan. Ziarah mempunyai khas lokalitas menyatu menjadi bagian penting dari praktik keagamaan umat islam yang selalu dihadapkan pada persoalan duniawi yang sangat kompleks.²

Sampai saat ini, tradisi ziarah masih banyak dilakukan masyarakat muslim khususnya penganut sunni. Sunni merupakan golongan mayoritas di Indonesia yang termanifestasi dalam organisasi *Nahdhotul Ulama* (NU). Warga *nahdhiyin*, istilah yang digunakan untuk menyebut warga NU, mengamalkan tradisi sunni yang kuat, khususnya dalam hal tasawuf dan thoriqoh.³ Sebagaimana peringatan 1000 hari wafatnya KH Abdurrohman Wahid, yang diselenggarakan di hari Rabu, 3 Oktober 2012. Peringatan ini, diisi dengan pembacaan tahlil dan berwasilah di pondok pesantren Tebuireng.⁴ *Wasilah* menjadi Salah satu doktrin sunni sebagai pondasi dalam praktik ziarah ini.

Wasilah merupakan upaya mencari pertolongan kepada Allah melalui perantara seseorang. Dalam hal ini, orang yang dijadikan perantara adalah orang yang dianggap suci dan mempunyai keistimewaan dihadapan Allah. Orang suci inilah, yang dalam tradisi sunni disebut dengan sebutan wali, kiai yang mana orang-orang suci tersebut dianugrahi karomah. Upaya meminta pada orang-orang suci yang mempunyai karomah, oleh masyarakat disebut *ngalap berkah* atau mencari berkah (*tabarruk*). *Tabarruk* merupakan salah satu cara dalam memanjatkan doa atau permohonan kepada Allah. Seseorang yang melakukan *tabarruk* sama sekali tidak bisa disebut sebagai orang yang berdoa (memohon). Karena,

²Mohammad Takdir Ilahi, *Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)* jurnal Akademika, vol 21, no 1, 2016, 120.

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayidalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13.

⁴[http: emka.web.id](http://emka.web.id), ngobrolin NU: Tawassul dengan Gus Dur, diakses pada jam 23.23, 19 Agustus 2020.

sebenarnya yang dimaksud dan yang diharapkan dapat mendatangkan kemanfaatan atau menghilangkan marabahaya adalah Allah saja, bukan yang dimintai berkah. Ia sekedar media kita dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 35.

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*”⁶

Pada ayat ini Allah SWT memberikan petunjuk kita supaya mencari jalan yang dapat mendekatkan kepada Allah, salah satunya dengan cara tawassul dengan para Nabi dan Wali yang sudah meninggal seperti telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama salaf yang salih.⁷ Hal tersebut dicontohkan oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan ziarah kubur dikarenakan mereka meyakini akan mendapat barokahnya. Seperti wasilah kepada wali, akan tetapi wasilah ke para wali hanya sebatas perantara kita mendapat barokah dari Allah.

Wasilah merupakan metode *taqarrub* kepada Allah melalui perantara jalan apapun. Sedangkan *al-wasil* ialah orang yang ingin sampai kepada Allah. Pasti banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi yang sesuai dengan syariat. Diawali dari

⁵Purwadi, *Jejak Para Walidan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), 22.

⁶ Alquran, al-maidah ayat 35, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Magnifika, 2010), 113.

⁷Abdullah, *Membongkar Kebohongan Buku “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik” (H. Mahrus Ali)* (Surabaya: Khalista, 2008), 55.

rasa kebutuhan kepada-Nya.⁸ Mengenai permasalahan ini, mayoritas muslim kurang memahami hakikat tawassul, kebanyakan mereka kurang mengerti perbedaan antara *wasilah* yang benar dan *wasilah* yang menyimpang dari islam. Dengan demikian, banyak yang terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aqidah tauhid, dengan mengatasnamakan sebagai *wasilah* yang dibenarkan. Melihat fenomena terkait *wasilah* amat penting untuk dikaji, menilik keterkaitannya yang amat erat dengan tauhid yang merupakan landasan pertama agama islam dan ketidakpahaman mayoritas kaum muslimin tentang hakikat ibadah yang agung ini.⁹

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan wasilah diantaranya yaitu penelitian Jamaluddin yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan”. Penelitian ini berisi pembahasan tentang makna yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur. Yaitu bertujuan mengingatkan manusia yang masih hidup dan memohonkan doa kepada Allah agar arwah diampuni dosa-dosa dan kesalahannya.¹⁰ Kemudian, penelitian Asmaran As yang berjudul “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabaruk Dan Tawasul”. Membahas tentang ziarah kubur, tabaruk, dan tawasul yang meliputi motivasi, hukum, dan harapan.¹¹ Selanjutnya, skripsi Lukman Hakim yang berjudul “Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)”. Penelitian itu membahas tentang tradisi ziarah ke makam sunan kudus yang meliputi proses dan motivasi. Lalu,

⁸Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah pesan kesan dan keserasian dalam Al-Qur'an* (jakarta,lentera hati, 2001) vol3, 87-88.

⁹ Sawaluddin, “Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan”, *Jurnal Yuris prudentia*, vol 3. No 1, 2017, 124.

¹⁰ Jamaluddin, “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan”, *jurnal sosial budaya: media komunikasi ilmu-ilmu sosial dan budaya*, vol. 11, no 2, 2014, 269.

¹¹ Asmaran As, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabaruk Dan Tawasul”, *jurnal al-banjari*, vol 17, no 2, 2018, 199.

ketenangan peziarah meliputi sehat jasmani dan rohani serta hasil peziarah yaitu dapat menenangkan jiwa.¹²

Dari data di atas, peneliti menemukan hal yang berkaitan tentang penelitian tradisi wasilah. Yaitu tentang tradisi wasilah santri pondok Al-Qoumaniyah Jekulo Kudus. Santri pondok Al-Qoumaniyah dalam pelaksanaannya sudah menjalankan wasilah secara turun temurun. Adapun wasilah ini dilakukan pada malam Selasa sesudah para santri belajar. Wasilah ini bertujuan agar santri dalam proses belajarnya mendapatkan ketenangan hati, dimudahkan dalam belajar, keberkahan dalam nyantri, dan dapat tercapainya cita-cita yang diinginkan.¹³

Sebagaimana pengaplikasian wasilah dalam kehidupan sehari-hari, dicontohkan oleh santri dari pondok Al-Qaumaniyah. Santri pondok Al-Qaumaniyah menjadikan ziarah kubur atau wasilah ke mbah yasin sebagai tradisi untuk mendekatkan diri sebagai hamba ke Allah. Salah satu santri pondok Al-Qaumaniyah mengartikan bahwasanya *wasilah* merupakan sebuah jalan atau cara seorang hamba untuk mendekat kepada Allah dengan cara *wasilah* pada para kekasihnya Allah, dengan cara *wasilah* itulah seorang hamba lebih cepat dekat dengan Allah dibanding tidak melakukan *wasilah* sama sekali. Karena, hakikatnya seseorang yang ingin dekat dengan sesuatu tidak lain kecuali melalui perantara yang dekat dengan sesuatu tersebut.

Wasilah sudah menjadi rutinitas santri, karena didaerah kauman merupakan wilayah santri *riyadhoh* yaitu untuk tirakat, narasumber (gus Aqil) mengatakan salah satu alasan mengapa santri disuruh ber-*wasilah* yaitu pertama adalah perintah dari kiai atau pengasuh pondok Al-Qaumaniyah agar mendapatkan *barokah*, mbah Yasin merupakan sang *mu'jizdalail khoirot* dan termasuk *waliyullah*. *Wasilah* bukan berarti kita meminta kepada arwah yang jasadnya di makamkan disitu, akan tetapi kita meminta kepada Allah, berdo'a kepada Allah dengan perantara arwah orang alim

¹² Lukman Hakim, "*Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)*", skripsi fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017.

¹³Mujib selaku pengasuh Ponpes Al-Qoumaniyah, wawancara oleh peneliti, 16 september 2020, transkrip.

tadi, arwah bukan berarti yang mati tetapi arwah seseorang yang berilmu adalah masih hidup walaupun jasadnya sudah tiada, dan tujuan *wasilah* merupakan pengembangan dari ziarah yang mana ziarah dulu itu dilarang oleh Nabi yang mana dalam hadis diterangkan ‘*nahaitukum an ziarotil qubri fazuruha*’ hadis tersebut sudah selesai melarang, maka setelah itu membolehkan atas ziarah, secara otomatis ada hal *wasilah*, *wasilah* merupakan spesifikasi dari ziarah (kekhususan).¹⁴

Aktifitas ziarah dan *wasilah* ke makam *auliya*’ biasa diartikan dengan sebuah *tadabbur* atau berangan-angan tentang semesta dan mencari makna dibalik segala ciptaan Allah. Sebagai jalan *tadabbur*, ziarah dan *wasilah* secara psikologis dan spiritual berpotensi meneguhkan dan menebalkan kadar keimanan peziarah dan *wasilah*. Para peziarah dan *wasilah* dengan segala keyakinannya akan merasa dekat dengan alam semesta. Oleh karena itu, mengusahakan merasakan nikmat ciptaan Allah dengan mendatangi orang-orang yang disayangi Allah, walaupun orang itu sudah meninggal dunia. Dengan alasan itu juga, para santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah dan masyarakat sekitar begitu aktif melakukan ziarah ke makam keramat, seperti ke makam mbah Yasin mu’jiz dalailul khoirot.¹⁵

Kiai Wifaqul Azmi Yusron pengasuh pondok pesantren Darut Ta’lim al-Mu’thi juga mengatakan bahwasanya mbah Yasin adalah wali Allah yang ‘alim dalam riyadhohya, beliau adalah guru gurunya guru di Kudus, para santri dianjurkan ber-*wasilah* agar mendapatkan keberkahan dalam hidup.¹⁶ Mbah Yasin juga dikenal sebagai ulama’ yang ahli *riyadhoh*. Dari keistimewaan ini, maka pesantren yang diasuhnya (Pondok Bareng) dikenal sebagai pesantren *riyadhah*. Selain mengajar kitab-kitab klasik, beliau juga mendidik santri-

¹⁴ Gus Aqil, wawancara oleh peneliti, 12 Januari 2020, transkrip.

¹⁵AH. Choiron, Menggali Makna Ziarah di Makam Mursyid Toriqoh Syekh Mutamakin Kajen dalam Perspektif Konseling Tasawuf, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (STAIN Kudus), Vol. 8, No. 1, Juni 2017.

¹⁶ Kiai Wifaqul Azmi Yusron, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2018, transkrip.

santrinya untuk menjalankan *riyadhah*, seperti puasa *muteh*, *nyireh*, dan *Dalailu al-Khairat* yang populer dari amalannya. Banyak thalabah dari berbagai penjuru yang mengambil berkah *Dalailu al-Khairat* darinya yang bersambung dengan empunya, Syaikh Abu Abdillah bin Sulaiman al-Jazuli al-Simlali al-Syarif al-Hasani.¹⁷ Dalam usaha memperoleh keberkahan dari mbah Yasin, para santri berwasilah kepada beliau. Tradisi *wasilah* yang ada di pesantren Qoumaniyah diharapkan memberikan kontribusi yang membangun pemikiran masyarakat tentang *wasilah* pada masa ini. Melalui penelitian dan kajian terhadap kegiatan *wasilah* di pondok Qoumaniyah yang dilakukan setiap malam selasa dengan tujuan agar diberikan kemudahan dalam pembelajaran serta keberkahan dalam *nyantri* (istilah menuntut ilmu dalam pesantren).

Keterangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana proses dan dampak tradisi wasilah santri Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus serta relevansi dari Alquran tentang wasilah. Perkara ini, yang menjadikan peneliti untuk menyusun dan melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Wasilah Santri Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus Studi Living Qur’an”.

B. Fokus Penelitian

Supaya memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, maka ditetapkan fokus penelitian supaya luasnya permasalahan yang nantinya akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan fokus penelitian tentang tradisi wasilah santri kauman Jekulo Kudus Studi Living Qur’an.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wasilah menurut para mufassir?
2. Bagaimana implementasi wasilah santri Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus?
3. Bagaimana dampak wasilah bagi santri Al-Qaumaniyah?

¹⁷Amirul ulum, *KH. YASIN BARENG Sang Mujiz Dalailu al-Khairat dari Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Global Pres, 2018).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wasilah menurut para mufassir
2. Untuk mengetahui implementasi wasilah santri Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak wasilah bagi santri Al-Qaumaniyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan pengetahuan wasilah di dalam Al-Quran, khususnya implementasi santri berwasilah di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi santri berwasilah di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan sumber referensi bagi semua pihak yang membutuhkan dalam berwasilah.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi penting serta data akurat tentang cara berwasilah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimasukkan supaya mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dan masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penelitian skripsi yang akan peneliti susun :

1. Bagian pertama

Bagian depan ini, terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian isi

Bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab lain saling berhubungan sebab satu kesatuan yang utuh. Kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang pengertian tradisi, wasilah, santri Al-Qaumaniyyah, pandangan wasilah menurut para mufassir, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran objek dan lokasi penelitian, temuan data, analisis data dan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran